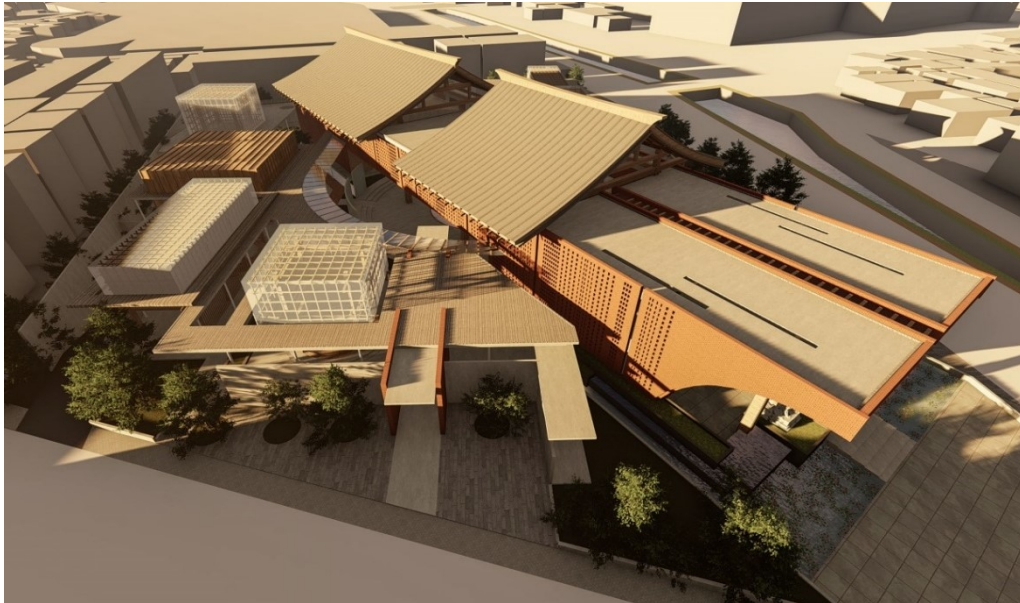


Museum Kebudayaan Peranakan Tionghoa Di Surabaya

Jeffri Teguh Wijaya dan Christine Wonoseputro
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
jeffri.teguh@gmail.com ; christie@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Museum Kebudayaan Peranakan Tionghoa di Surabaya

ABSTRAK

Museum Kebudayaan Peranakan Tionghoa merupakan sebuah fasilitas publik yang menyampaikan informasi mengenai peranakan Tionghoa dan menjadi ruang publik untuk mewadahi aktivitas masyarakat sekitar. Museum ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai budaya peranakan Tionghoa melalui elemen arsitektur serta konten yang disuguhkan pada museum. Museum ini diharapkan dapat menjadi simbol dari peranakan Tionghoa di Surabaya yang menyampaikan nilai toleransi bagi masyarakat, memperkenalkan peranakan Tionghoa melalui budaya dan nilai yang terkandung didalamnya.

Ciri khas dari proyek ini ialah elemen desain yang diterapkan berdasarkan pada budaya peranakan Tionghoa melalui pendekatan simbolik. Budaya peranakan Tionghoa disimbolkan melalui elemen arsitektur yang membentuk tatanan massa, tampilan desain, serta karakter ruang dengan tujuan menyampaikan nilai peranakan Tionghoa. Fasilitas ini diharapkan dapat menjadi suatu ikon wisata kawasan kota lama sebagai wadah bersosialisasi untuk menjembatani cara pandang antar etnis melalui budaya dalam elemen arsitektur.

Kata Kunci: Museum, Peranakan Tionghoa, Ruang Publik, Surabaya.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surabaya merupakan sebuah kota yang dibentuk melalui sejarah panjang, salah satunya ialah kawasan kota lama. Kawasan kota lama Surabaya pada tahun 2020 akan dikembangkan sebagai tempat wisata kuliner dan craft seperti kawasan jalan Tunjungan, kata Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, Antiek Sugiarti. (“Tahun Depan Kawasan Kota Lama Bakal Dikembangkan jadi Destinasi Wisata”, 2019).

Berdasarkan sejarahnya kota Surabaya terbentuk menjadi kawasan yang plural yang bertumbuh dengan fokus mata pencaharian perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dalam pertumbuhannya kawasan kota lama kurang memperhatikan peran ruang sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kawasan kota lama memiliki keunikan dimana setiap wilayahnya memiliki karakteristik

yang berbeda beda mencakup etnis, jenis perdagangan, tempat wisata, dan cagar budayanya. Namun sayangnya dalam kehidupan bersosialisasi masyarakat plural tidak terlepas dari isu rasisme terutama pada etnis Tionghoa dan Jawa yang bertempat di kawasan kota lama.

Hal ini terjadi karane kurangnya pemahaman secara menyeluruh terhadap etnis peranakan Tionghoa yang berada di pulau Jawa. Ada juang pemisah yang terdapat antara persepsi pribumi mengenai Tionghoa lokal dengan “realitas” Tionghoa lokal. Juga terdapat jurang pemisah antara persepsi Tionghoa sendiri dengan “realitas” tersebut. (Suryadinata, 1984).

Padahal peranakan Tionghoa ada melalui hasil perkawinan pria dari Fujian(Cina) dan wanita Jawa. Pria Cina datang ke tanah Jawa (Bumi Putra) untuk berdagang. Karena tidak ada wanita Cina yang ikut maka pria Fujian menikah dengan wanita Jawa. Mereka menikah, bertempat tinggal, beranak dan akhirnya muncullah sebuah kebudayaan hybrid yang mengandung nilai lama dan baru dari budaya 2 etnis yang berbeda.

Fasilitas ini diharapkan dapat mewadahi kegiatan bermasyarakat penduduk Surabaya terutama kawasan kota lama sehingga harapannya dapat menjadi jembatan pemahaman masyarakat terhadap peranakan Tionghoa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang diangkat dalam desain proyek ini adalah menjadi wadah bagi aktivitas sosial masyarakat Surabaya terutama kawasan kota lama maupun menjadi tempat wisata yang menyediakan informasi terkait budaya peranakan Tionghoa di Jawa. Fasilitas ini diharapkan mampu mengedukasi dan menjadi tempat masyarakat plural bersosialisasi sebagai bentuk upaya menjembatani cara pandang etnis terhadap peranakan Tionghoa yang *hybrid*.

C. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk mewadahi aktivitas masyarakat plural sehingga dalam pertumbuhannya terbentuk hubungan sosial bermasyarakat yang lebih baik dengan nilai

toleransi antar etnis. Dengan merancang fasilitas ini kawasan kota lama memiliki ikon wisata, dan wadah untuk beraktivitas.

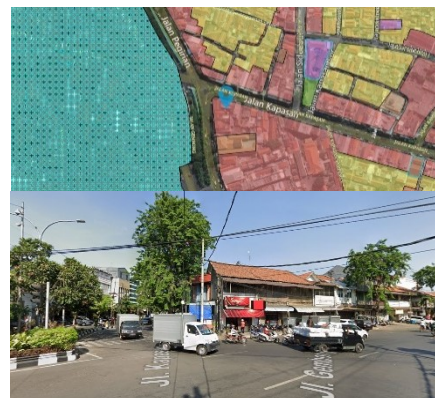
2. PERANCANGAN TAPAK

A. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2..1. Lokasi tapak
Sumber : www.googlemaps.com

Tapak berlokasi di Jl. Kapasan, di kecamatan Simokerto, Kelurahan Ketabang, Kota Surabaya, Jawa Timur. Tapak ini berada di perempatan Jl. Kembang Jepun.



Gambar 2.2 Eksisting tapak dan area cagar budaya
Sumber : www.googlemaps.com

Data Tapak

Nama jalan	: Jl. Kapasan
Status lahan	: Ruko
Luas lahan	: 10800m ²
Peruntukkan lahan	: Fasilitas Umum
Garis sepadan bangunan depan	: 6m
Garis sepadan bangunan keliling	: 3m
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 6480m ²
Koefisien dasar bangunan (KDH)	: 1080m ²
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 21600m ²
Tinggi Bangunan	: 25m

(Sumber: Bappeda Surabaya)

B. Analisa Tapak dan Respon Desain

Orientasi bangunan merespon dari bentuk tapak, jalur pedestrian, akses masuk tapak, jalan Kembang Jepun sebagai hirarki, dan peta *solid* dan *void*. Tapak berada di kawasan pemukiman dan perdagangan kota lama dan mudah terlihat dari jalan Kembang Jepun. Lokasi tapak mendukung fasilitas sebagai ikon dari kawasan tersebut. *Site* menjadi *void* (ruang sosial) untuk kawasan yang padat bangunan (*solid*). Sehingga lokasi ini dapat menjadi pusat aktivitas sosial penduduk kawasan kota lama dan masyarakat Surabaya.

3. PERANCANGAN BANGUNAN

A. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan menggunakan pendekatan simbolik. Pendekatan simbolik digunakan untuk menjawab masalah desain. Pendekatan simbolik digunakan untuk mengadaptasi kebudayaan dari peranakan Tionghoa sebagai elemen arsitektur.

Elemen arsitektur ini yang berperan memberikan edukasi tentang kebudayaan peranakan Tionghoa secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan yang diambil berperan dalam perancangan tapak, tatanan massa, bentuk massa, zoning, program ruang, struktur, dan sirkulasi.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap etnis peranakan Tionghoa melalui kebudayaannya yang menyampaikan bahwa peranakan Tionghoa adalah *hybrid* yang memiliki nilai toleransi.

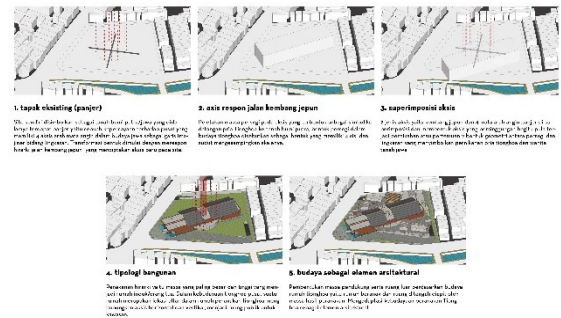
B. Konsep Perancangan

Penerapan pendekatan simbolik terlihat pada elemen arsitektur yang mengadaptasi budaya peranakan Tionghoa dengan konsep *dialogue between culture and architecture*. Budaya peranakan Tionghoa diadaptasi seperti pada penekanan *axis* yang kuat berdasarkan rumah peranakan Tionghoa. Permainan *solid* dan *void* pada bentuk dan tampilan dari arsitektur yang seakan tidak memiliki batas ruang. Elemen

struktural dengan karakter material kayu dan sistem konstruksinya.

Konsep *axis* terlihat pada hubungan horizontal pada massa utama yang bersinggungan pada pusat sebagai ruang publik. Permainan ruang *solid* dan *void* terlihat pada hubungan massa utama dan massa pendukung dengan ruang yang terbuka pada ruang luar. Elemen struktural kolom dengan tampilan material kayu, rangka atap bangunan utama menggunakan tipologi atap peranakan dan penggunaan sistem konstruksi balok pada massa pendukung. Konsep diharapkan dapat mengedukasi pengunjung melalui suasana ruang serta tampilan arsitektur yang terbentuk.

C. Transformasi Bentuk



Gambar 3.1. Transformasi Bentuk

Pada gambar 3.1 dapat dilihat proses transformasi bentuk pada tapak.

- a. *Site* sebagai tanah Jawa (Bumi Putra) yang memiliki kepercayaan panjer sebagai pusat dengan 4 arah mata angin
- b. Peletakkan massa persegi sebagai simbol pria Tionghoa yang datang ke tanah Jawa (Bumi Putra) dengan orientasi merespon jalan Kembang Jepun sebagai jalan pembentuk kawasan sekitarnya
- c. Superimposisi panjer dan *axis* Kembang Jepun dimana sebagai terjadinya pertemuan atau pernikahan 2 bentuk geometri antara persegi dan lingkaran sebagai pria Tionghoa dan wanita Jawa
- d. Penekanan hirarki massa dengan rumah induk sebagai massa utama dengan skala yang besar dimana pada rumah terhadap pusat sebagai persinggungan *axis* horizontal dan vertikal yang menjadi ruang publik kawasan

- e. Pembentukan massa pendukung dengan konsep ruang ditengah diapit oleh massa hasil peranakan.

D. Perancangan Tapak dan Bangunan

Lokasi *site* yang berada tepat disudut perempatan jalan Pegirian, jalan Kembang Jepun dengan, jalan Kapasan dan Gembong sebagai sisi bangunan. *Axis* massa utama merespon jalan Kembang Jepun menjadi bagian yang menonjol dan menjadi *entrance* utama. Jalan gembong menjadi akses keluar masuk kendaraan berupa mobil dan bus.



Gambar 3.2. Site plan

Area wisata kuliner memiliki *entrance* yang berbeda untuk memudahkan pengunjung mengakses area makan yang mengadaptasi tipologi warung makan pada Kapasan dalam yang menjadi tempat berkumpul masyarakat plural.

E. Program dan Zoning

Penataan zoning memfokuskan penggunaan lantai 1 sebagai area publik dan lantai 2 sebagai area semi publik. Lantai 1 dengan program kegiatan pengunjung secara umum , dan lantai 2 untuk pengunjung yang ingin menikmati fasilitas museum. Pada pusat massa utama lantai 1 terdapat konektivitas ruang horizontal pada ruang publik dan secara vertikal terhadap area museum di lantai 2.

F. Ekspresi dan Tampilan Bangunan

Eksterior bangunan mengadaptasi budaya dari rumah peranakan Tionghoa, dimana rumah induk memiliki pembeda hirarki terhadap massa yang lain. Massa utama memiliki skala yang lebih besar serta penekanan *axis* yang kuat.



Gambar 3.3. Tampak Tapak Keseluruhan

Massa utama menonjol dengan skala yang lebih besar dan massa pendukung sebagai rumah hasil dari peranakan dengan 3 modul yang berbeda dengan bentuk geometris yang sama. Ruang dibentuk dengan permainan elemen *solid void* untuk melemahkan batas ruang. Sehingga eksterior tampak menyatu dengan interior.

4. PENDALAMAN RUANG

A. Area Wisata Kuliner (*Solid-Void*)



Gambar 4.1. Tampilan tempat makan Kapasan Dalam

Area ini difokuskan pada permainan elemen arsitektur dengan tampilan *solid void*. Pada area wisata terdapat 3 massa pendukung dengan 3 tampilan yang berbeda. Massa pendukung ini diadaptasi dari bentuk sebuah tempat makan/ warung dari daerah Kapasan dalam yang menjadi tempat berbagai etnis berkumpul dan bersosialisasi bersama sama.



Gambar 4.2 Perspektif *entrance* area kuliner

Elemen karakter ruang yang ingin diciptakan pada area ini adalah ruang yang tidak dibatasi, sehingga pengunjung dapat menikmati dan bersosialisasi dengan individu lain dan menikmati aktivitas kebudayaan secara bebas.



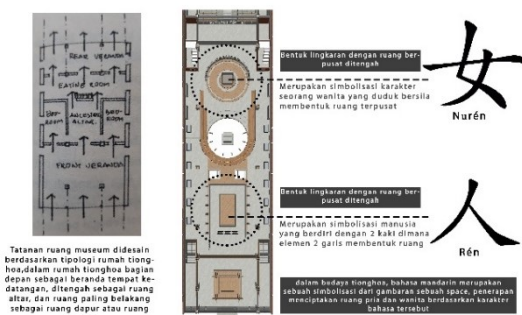
Gambar 4.3 Perspektif massa pendukung

Tampilan massa yang berbeda sebagai gambaran terhadap masyarakat dimana dengan bentuk yang sama tapi memiliki tampilan yang berbeda beda. Dimana etnis peranakan Tionghoa sebenarnya ialah *hybrid* dan memiliki nilai toleransi.

Penggunaan material unfinished (menunjukkan material aslinya) meningkatkan tampilan ruang luar yang menyatu dengan ruang dalam sehingga batas ruang semakin pudar.

B. Ruang Museum

Ruang pada Museum Kebudayaan Peranakan Tionghoa menerapkan rumah sebagai kebudayaan peranakan Tionghoa di Jawa sebagai konsep tatanan ruang, sirkulasi dan bentuk ruang. Tatanan ruang museum didesain dari depan sebagai beranda tempat kedatangan, tengah sebagai ruang altar, dan ruang belakang sebagai ruang dapur/wanita.



Gambar 4.4 Gambar skema pembentukan ruang

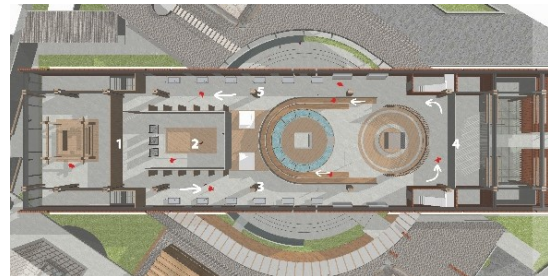
Dalam budaya Tionghoa karakter dari bahasa mandarin merupakan gambaran dari *space*, ruang pria dibentuk dengan garis yang

membentuk ruang dengan satu sisi terbuka dan ruang wanita dibentuk dengan kumpulan garis yang membentuk pusat ditengah.



Gambar 4.5 Perspektif ruang Tingjing

Rumah sebagai *poetic of space* dari peranakan dan tempat terjadinya pernikahan budaya. Area museum ini menerapkan budaya pernikahan peranakan Tionghoa di Jawa sebagai sirkulasi yang terbentuk. Ruang ini dirancang membentuk alur sesuai dengan budaya pernikahan peranakan Tionghoa yang dimulai dari *Tingjing*, *Sangjit* terdiri dari *Song Ping* (mempelai pria terhadap wanita) dan *Song Jiajuan* (mempelai wanita terhadap pria) dan diakhiri dengan *Tea Pai*.



Gambar 4.6 Gambar urutan sirkulasi ruang

Ruang pria memiliki sifat ruang yang terbuka sebagai awal kedatangan pengunjung ke museum. Area *Tingjing* dimana mempelai pria datang mengunjungi rumah mempelai wanita. *Teapai* adalah prosesi penutupan setelah *Sangjit* dimana mempelai pria membawa mempelai wanita kerumahnya.

Ruang dibentuk seperti lorong menciptakan alur satu arah. Tujuannya untuk menciptakan konektivitas yang jelas secara alur dan visual. Pada area ini diterapkan skala intim dimana ketinggian ruangan didekatkan dengan manusia sehingga pengunjung dapat terfokus dan meningkatkan kenyamanan individu.

Sangjit yang menjadi prosesi pernikahan pria dan wanita dimana *Song Ping* dan *Song Jiajuan* menjadi bagian didalamnya. *Song Ping* dan *Song Jiajuan* dibagi menjadi 2 alur yang bersebelahan dengan awal sirkulasi yang bersebrangan. Ditengah sirkulasi terdapat 8 papan dengan konten yang berbeda terkait masing masing prosesi. Ditengah kemudian mereka akan berpapasan dimana tiap *personal bubble* mereka bersinggungan dan menciptakan suasana yang intim agar individu dapat meningkatkan kepekaan terhadap individu yang lain terkait gender maupun etnis yang berbeda.



Gambar 4.7 Perspektif sirkulasi ritual

Area *Sangjit* dibentuk dengan membatasi visual pengunjung kearah luar dan terdapat *void* ditengah sebagai konektivitas area publik terhadap museum. *Void* ini bertujuan untuk memfokuskan pengunjung terhadap sirkulasi ritual yang dialami.

C. Ruang Publik

Merupakan ruang dengan bentuk melingkar dengan monumen nama berada di pusatnya. Ruang ini terbentuk berdasarkan rumah peranakan Tiongoa dimana pusat rumah ialah altar yang menjadi tempat bersosialisasi terhadap hubungan horizontal maupun vertikal. Garis imajiner lingkaran yang menembus lantai 2 menuju langit. Ruang disekitar altar menjadi tempat kegiatan kebudayaan seperti perayaan Cap Gomeh, tahun baru Imlek, dan aktivitas kebudayaan penduduk sekitar.

Ruang dibentuk dengan skala yang besar sehingga penduduk dapat menikmati suasana kemeriahan aktivitas budaya yang terjadi. Ruang tidak diberi batas agar dapat berkoneksi langsung dengan area wisata kuliner dan pusat pariwisata.



Gambar 4.8 Ruang publik sebagai wadah aktivitas kebudayaan

D. Ruang Kontemplasi

Setelah menikmati museum penunjang akan diarahkan menuju ruang kontemplasi dimana ruang tersebut dikelilingi dinding dengan pencahayaan yang minim. Cahaya tersebut keluar dari 1 sumber dan mengarah terhadap kolam yang berisikan air.



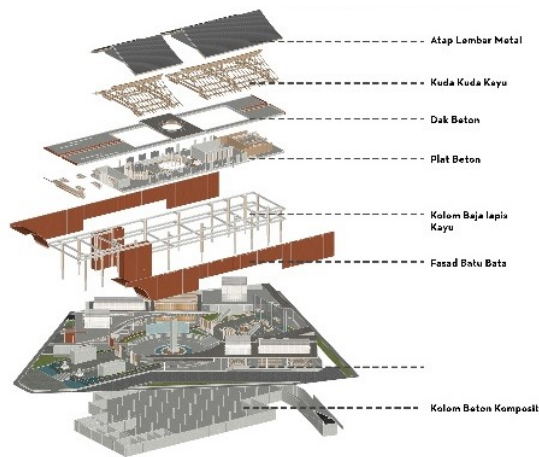
Gambar 4.9 Suasana ruang kontemplasi

Dinding yang membatasi ruang dengan ruang luar mengalir air sehingga seakan pengunjung akan melihat cerminan dirinya pada air. Ruang ini bertujuan agar pengunjung berkontemplasi terhadap dirinya sendiri mungkinkah ialah seorang peranakan Tionghoa namun dirinya sendiri tidak menyadari hal tersebut.

5. STRUKTUR DAN UTILITAS

A. Sistem Struktur

Bangunan utama menggunakan sistem konstruksi kolom IWF dengan *finishing* kayu, struktur atap menggunakan konstruksi rangka atap rumah peranakan Tionghoa. Massa pendukung menggunakan sistem struktur kolom beton dengan *finishing* kayu. Penggunaan balok kayu dengan konstruksi kayu. Atap massa pendukung menggunakan kombinasi rangka kayu, polikarbonat, dan multiplek.



Gambar 5.1 Sistem struktur massa utama

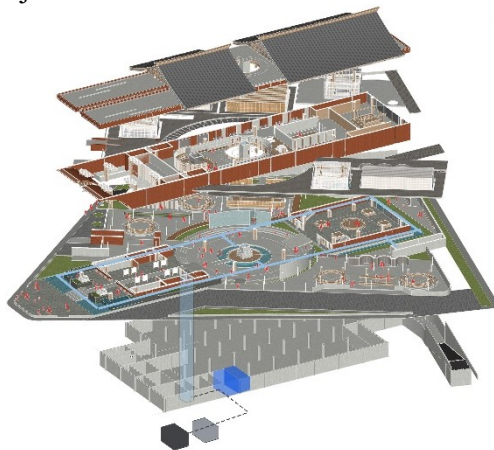
B. Sistem Utilitas

Sistem utilitas air kotor air hujan dialirkan melalui talang air kemudian menuju lantai dasar bersamaan dengan air kolam. Disimpan pada bak kontrol kemudian dipompa menuju saluran kota.



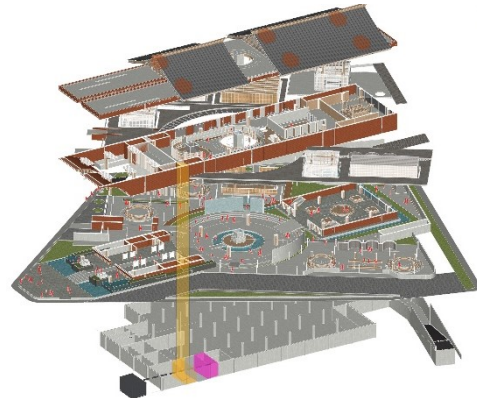
Gambar 5.2 Skema utilitas air kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem downfeed untuk menyalurkan air bersih melalui tandon bawah. Kemudian dialirkan menuju



Gambar 4.2 Skema utilitas air bersih

Sistem utilitas listrik dengan pusat area servis pengelola yang berada di basement. MDP kemudian dialirkan menuju SDP.



Gambar 5.3 Skema utilitas listrik

6. KESIMPULAN

Museum Kebudayaan Peranakan Tionghoa di Surabaya diharapkan dampak membuat perubahan secara positif terhadap masyarakat Surabaya terutama kawasan kota lama. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi ikon wisata kota lama sebagai masyarakat yang plural sehingga ruang publik ini mampu menghidupkan kawasan kota lama. Dengan adanya ruang sosial yang terbentuk diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial masyarakat Surabaya dengan etnis yang berbeda untuk mengurangi isu rasisme yang ada. Perancangan ini didesain dengan menjawab permasalahan desain yang ditemukan, yaitu bagaimana etnis peranakan Tionghoa belum dikenali secara utuh oleh masyarakat. Melalui fasilitas publik ini pengunjung dapat menerima informasi secara langsung maupun tidak langsung terkait peranakan Tionghoa sehingga masyarakat dapat memahami budaya peranakan Tionghoa adalah *hybrid* yang memiliki nilai toleransi.

DAFTAR REFERENSI

Darjosanjoto, Endang. (2005). ‘Kembang Jepun’: Jalan dominan kota Surabaya.
 Handinoto. (2015). Komunitas Cina dan perkembangan kota Surabaya. Yogyakarta : Penerbit Ombak

- Kartono, J. (2012). Studi tentang konsep tatanan arsitektur Tionghoa di Surabaya yang dibangun sebelum tahun 1945. Surabaya: DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment).
- Neufert, E. (1991). Data arsitek jilid 1 . Jakarta : Erlangga
- Pratiwo. (2010). Arsitektur tradisional Tionghoa dan perkembangan kota. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Suryadinata. (1984). Dilema minoritas Tionghoa. Jakarta : PT
- Suryadinata. (2002). Negara dan etnis Tionghoa, kasus Indonesia. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI
- Tahun Depan Kawasan Kota Lama Bakal Dikembangkan Jadi Destinasi Wisata. (2019, Desember 12). .Retrieved from <http://cakrawalanews.co/2019/12/12/tahun-depan-kawasan-kota-lama-bakal-dikembangkan-jadi-destinasi-wisata/>.